

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Fraud

The American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), The Institute of Internal Auditors (IIA), dan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2008 dalam Tarjo, dan Herawati (2021) fraud merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja atau karena kelalaian dengan tujuan menipu pihak lain, sehingga menimbulkan kerugian bagi korban dan memberikan keuntungan bagi pelaku. Dengan kata lain, fraud melibatkan unsur kesengajaan untuk menyesatkan pihak lain, di mana satu pihak dirugikan sementara pihak lainnya memperoleh manfaat. Menurut ACFE pada website mereka fraud merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja menggunakan tipu daya untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah. Fraud dikategorikan sebagai tindakan pidana apabila terdapat representasi yang salah atau menyembunyikan fakta penting secara sengaja, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain yang terdorong untuk mengambil tindakan berdasarkan informasi palsu. Dengan kata lain, berbohong untuk mengambil uang atau aset milik orang atau organisasi lain di kategorikan sebagai fraud.

Dari pengertian *fraud* di atas dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau karena kelalaian dengan tujuan menipu pihak lain, sehingga menimbulkan kerugian bagi korban dan memberikan keuntungan bagi pelaku. *Fraud* melibatkan unsur kesengajaan untuk menyesatkan pihak lain, di mana satu pihak dirugikan sedangkan pihak lainnya memperoleh

manfaat. Secara umum, *fraud* dikategorikan sebagai tindak pidana apabila terdapat representasi yang salah atau menyembunyikan fakta penting secara sengaja, sehingga menyebabkan kerugian pada pihak lain. Dengan kata lain, berbohong dan manipulasi untuk merebut uang atau aset milik orang atau organisasi lain termasuk dalam kategori *fraud*.

2.1.1 Karakteristik *Fraud*

Menurut website *Fight Fraud Waste and abuse*, dari *Nicholls State University* (2024) terdapat 3 karakteristik *fraud* yaitu:

1. Dibuat dengan sengaja dan dengan maksud untuk menipu
2. Ketergantungan pada kesalahan penyajian oleh korban
3. Menyebabkan korban mengalami kerugian atau dampak buruk karena mempercayai informasi yang menyesatkan

2.2. Laporan keuangan

Menurut Paidi et.al (2016) laporan keuangan merupakan hasil dari sebuah proses akuntansi sebelum di gunakan oleh pengguna. Dalam hal ini laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat bermanfaat serta berkualitas sehingga informasi yang ingin di sampaikan dapat dimengerti oleh pengguna dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu laporan keuangan juga merupakan sebuah alat yang dapat digunakan dalam mengkomunikasikan informasi keuangan dari sebuah perusahaan. Dari sebuah laporan keuangan para pembaca dapat memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat untuk merumuskan, memanfaatkan, serta mengadakan penilaian-penilaian terkait kebijaksanaan yang dianggap perlu diambil, selain itu juga laporan keuangan berguna bagi pembaca dalam menilai keadaan atau posisi keuangan serta hasil usaha perusahaan. Di samping itu, laporan

keuangan juga berfungsi sebagai pertanggung jawaban sebuah manajemen suatu perusahaan terhadap semua pihak yang telah menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya pada perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang telah di publikasikan oleh sebuah perusahaan, masing-masing pihak yang telah tergabung di dalam suatu kelompok pihak eksternal serta ingin dapat memperoleh sebuah informasi tentang keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Dalam menyusun sebuah laporan keuangan, para manajemen perusahaan membuat pilihan yang memiliki kaitan dengan kebijakan akuntansi serta membuat sebuah estimasi dalam penerapan kebijakan tersebut.

2.2.1. Kecurangan Laporan Keuangan

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, pihak manajemen perusahaan memiliki potensi yang besar dalam melakukan manipulasi laba atau rugi serta akun-akun lain dalam laporan keuangan perusahaan mereka. Menurut Fraser. Lyn.M & Ormiston.A (2008) sebaiknya sebuah laporan keuangan mencerminkan gambaran yang tepat tentang kondisi serta kinerja sebuah keuangan perusahaan. Semakin tajam dan semakin jelas gambar yang telah disajikan melalui data keuangan, dan semakin mendekati realitas keuangan maka semakin tinggi juga kualitas sebuah laporan keuangan dan pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini juga terdapat peluang yang besar bagi manajemen dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

2.3. Pendeteksian *Fraud*

Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan model *Beneish M-score*. Laporan keuangan perusahaan yang umumnya dimanipulasi akan menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan dan penurunan akun beban yang signifikan di antara periode akuntansi (Beneish, 1999). Untuk melihat apakah perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak maka dibutuhkan model perhitungan. Model *Beneish M-Score* menggunakan perhitungan 8 rasio keuangan untuk melihat apakah perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Berikut adalah 8 rasio perhitungan dalam model Beneish:

1. *Days sales Receivable Index* (DSRI)

Menurut Beneish (1999) DSRI (*Days Sales in Receivables Index*) adalah rasio yang membandingkan jumlah hari penjualan piutang pada tahun ketika dugaan manipulasi laba terjadi (tahun t) dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Rasio ini dipakai untuk melihat apakah pertumbuhan piutang sejalan dengan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Jika angka DSRI yang tinggi hal ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan melakukan sebuah perubahan kebijakan kredit untuk mendorong penjualan di tengah persaingan yang meningkat, akan tetapi jika peningkatan piutang tidak wajar di bandingkan penjualan juga dapat menunjukkan kenaikan pendapatan. Nilai *cut-off* DSRI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

1. $DSRI < 1,031 = \text{non-manipulator}$
2. $DSRI > 1,031 = \text{manipulator}$

$$DSRI = \frac{\left(\frac{Net\ receivables_t}{Sales_t}\right)}{\left(\frac{Net\ receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}$$

2. *Gross Margin Index (GMI)*

Gross Margin Indeks merupakan rasio yang mengukur profitabilitas dengan membandingkan laba kotor pada tahun sebelumnya ($t-1$) dengan tahun t atau tahun berjalan. Menurut Lev and Thiagarajan, (1993) penurunan margin laba kotor merupakan sinyal negatif bagi prospek perusahaan. Ketika perusahaan dengan prospek yang lebih buruk lebih cenderung terlibat dalam manipulasi laba. Nilai *cut-off* GMI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

1. $GMI < 1,014$ = non-manipulator
2. $GMI > 1,014$ = manipulator

$$GMI = \frac{\left(\frac{(Sales_{t-1} - COGS_{t-1})}{Sales_{t-1}}\right)}{\left(\frac{(Sales_t - COGS_t)}{Sales_t}\right)}$$

3. *Assets Quality Index (AQI)*

Menurut Beneish (1999) *Assets Quality Index (AQI)* adalah perbandingan kualitas aset pada tahun t dengan kualitas aset tahun sebelumnya ($t-1$). Jika AQI lebih besar dari 1, maka hal ini menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan biaya tangguhan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. AQI digunakan untuk menilai perubahan risiko dalam merealisasikan aset, sebagaimana dikemukakan oleh

Siegel. Nilai *cut-off* AQI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

1. $AQI < 1,039$ = non-manipulator
2. $AQI > 1,039$ = manipulator

$$AQI = \frac{\left(1 - \left(\frac{(Current\ Asset_t + PPE_t)}{Total\ Asset_t}\right)\right)}{\left(1 - \left(\frac{(Current\ Asset_{t-1} + PPE_{t-1})}{Total\ Asset_{t-1}}\right)\right)}$$

4. *Sales Growth Index* (SGI)

Menurut Beneish M. D. (1999) SGI merupakan rasio penjualan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan pada tahun sebelumnya ($t-1$). Pertumbuhan penjualan tidak selalu berarti adanya manipulasi, namun perusahaan yang sedang bertumbuh dinilai lebih berisiko melakukan kecurangan laporan keuangan dibandingkan perusahaan lain. Jika perusahaan yang bertumbuh mengalami penurunan besar harga saham akibat tanda-tanda perlambatan, maka insentif mereka untuk memanipulasi laba akan lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak sedang bertumbuh. Nilai *cut-off* SGI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

1. $SGI < 1,134$ = non-manipulator
2. $SGI > 1,134$ = manipulator

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

5. *Depreciation Index* (DEPI)

Menurut Beneish M.D. (1999) DEPI (*depreciation index*) merupakan rasio antara tingkat depresiasi pada tahun sebelumnya ($t-1$) dengan tingkat depresiasi pada suatu tahun (t). *Depreciation Index* (DEPI) yang memiliki nilai lebih besar dari 1 mengindikasikan ada peningkatan dalam depresiasi aset yang mulai melambat. Hal ini juga bisa menunjukkan adanya peningkatan estimasi masa penggunaan aset atau penerapan metode baru yang berdampak pada peningkatan pendapatan. Kondisi tersebut berpotensi mengindikasikan adanya manipulasi dalam perusahaan, karena perlambatan depresiasi aset dapat digunakan sebagai cara untuk memperbesar laba dengan mengurangi beban depresiasi yang dicatat. Nilai *cut-off* DEPI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

1. $DEPI < 1,001 = \text{non-manipulator}$
2. $DEPI > 1,001 = \text{manipulator}$

$$DEPI = \frac{\left(\frac{Depreciation_{t-1}}{(Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1})} \right)}{\left(\frac{Depreciation_t}{(Depreciation_t + PPE_t)} \right)}$$

6. *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI)

Menurut Beneish M. D. (1999) SGAI merupakan rasio biaya penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada tahun t dibandingkan dengan rasio yang sama pada tahun sebelumnya ($t-1$). Jika peningkatan penjualan yang tidak sebanding dengan beban yang ada dapat diartikan sebagai indikasi adanya manipulasi oleh perusahaan. Pada penggunaan variabel ini berdasarkan rekomendasi

Lev B., dan S. R. Thiagarajan (1993) menyatakan bahwa peningkatan biaya yang tidak sebanding dengan penjualan dipandang sebagai sinyal negatif terhadap prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan terdapat hubungan positif antara SGAI dan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Nilai *cut-off* SGAI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

1. $SGAI < 1,054$ = non-manipulator
2. $SGAI > 1,054$ = manipulator

$$SGAI = \frac{\left(\frac{SGA \text{ expenses}_t}{Sales_t} \right)}{\left(\frac{SGA \text{ expenses}_{t-1}}{Sales_{t-1}} \right)}$$

7. *Leverage Index* (LVGI)

Menurut Beneish M. D. (1999) *Leverage Indeks* (LVGI) merupakan rasio total utang terhadap total aset pada tahun t dibandingkan dengan rasio yang sama pada tahun sebelumnya (t-1). Variabel ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat utang dalam perjanjian utang yang dapat mendorong manipulasi laba. Dengan asumsi bahwa *leverage* bergerak secara acak, LVGI secara tidak langsung mengukur kesalahan dalam memperkirakan tingkat *leverage*. Nilai *cut-off* LVGI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

1. $LVGI < 1,037$ = non-manipulator
2. $LVGI > 1,037$ = manipulator

$$LVGI = \frac{\left(\frac{Long \ Term \ Debit_t + Current \ Liabilities_t}{Total \ Assets_t} \right)}{\left(\frac{Long \ Term \ Debit_{t-1} + Current \ Liabilities_{t-1}}{Total \ Assets_{t-1}} \right)}$$

8. *Total Accruals to Total Assets Index (TATA)*

Menurut Beneish M. D. (1999) Total akrual dihitung sebagai selisih dari perubahan akun modal kerja (kecuali kas) dikurangi dengan depresiasi. Rasio ini juga digunakan sebagai indikator untuk menilai seberapa besar laba yang dilaporkan benar-benar ditopang oleh arus kas. Semakin tinggi akrual positif (semakin sedikit kas), semakin besar kemungkinan adanya manipulasi laba. Nilai *cut-off* TATA (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

1. $TATA < 0,018$ = non-manipulator
2. $TATA > 0,018$ = manipulator

$$TATA = \frac{(Net\ Income_t - Cash\ Flow\ Operating_t)}{Total\ Assets_t}$$

Berdasarkan perhitungan 8 rasio keuangan di atas maka selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam persamaan berikut ini untuk mendapatkan nilai *M-Score*. *M-Score* = $-4.84 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI + 0.11DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA - 0.327LVGI$. Apabila diperoleh *M-score* lebih dari -2.22 maka dapat dikatakan perusahaan tergolong dalam manipulator. Sedangkan perusahaan dengan *M-score* lebih kecil dari -2.22 maka tidak termasuk manipulator.

2.4. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian terdahulu milik Ezrien, M., dkk (2016) dengan judul “*Detecting financial statement fraud by Malaysia public listed companies : The reliability of the beneish M-Score model*” hasilnya menunjukkan bahwa dari 17 perusahaan terdapat 3 perusahaan yang mendapatkan *M-Score* tertinggi. Widowati

A. I., dan Oktoriza L. A. (2021) juga menggunakan *Beneish M-Score* dengan judul “pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan *Beneish M-Score* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia”, hasilnya menunjukkan bahwa dari 178 perusahaan terdapat 61 perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan manipulator, dan terdapat 104 perusahaan non manipulator. Pada penelitian selanjutnya oleh Zulzilawati, dan Wahyuni N. (2021) dengan judul “*Beneish ratio index* sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur”, hasilnya menunjukkan bahwa dari 55 perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2019, terdapat 5 perusahaan yang tergolong ke dalam manipulator dan 48 perusahaan non manipulator.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharja Y. G. A., dan Pamungkas N. (2025) dengan judul “Analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan metode *Beneish M-score* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” yang menunjukkan hasil bahwa dari 14 perusahaan manufaktur terdapat 10 perusahaan yang tergolong manipulator. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Safitri A., dkk (2025) dengan judul “*Detection of financial statement fraud in the construction sector with the beneish m-score (2019-2023)*”. Pada penelitian ini di khusus kan untuk mendeteksi PT Waskita Karya (Persero) Tbk, yang di mana pada tahun 2019 terdapat lima dari delapan rasio yang digunakan menampilkan kemungkinan adanya manipulasi, di tahun 2020 terdapat empat rasio dari delapan menampilkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan, kemudian pada tahun 2021 terdapat enam rasio dari delapan menampilkan kemungkinan adanya manipulasi, pada tahun 2022 terdapat enam rasio dari delapan menampilkan kemungkinan adanya manipulasi

laporan keuangan, dan pada tahun 2023 terdapat empat rasio dari delapan yang menampilkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan.



Tabel 2. 1Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian	Judul penelitian	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Ezrien, M., dkk. (2016)	<i>Detecting financial statement fraud by Malaysia public listed companies : The reliability of the beneish M-Score model</i>	<i>Days Sales In Receivables Index (DSRI)</i> <i>Gross Margin Index (GMI)</i> <i>Asset Quality Index (AQI)</i> <i>Sales Growth Index (SGI)</i> <i>Depreciation Index (DEPI)</i> <i>Sales, General, and Administrative Expenses Index (SGAI)</i> <i>Leverage Index (LVGI)</i> <i>Total Accrual to Total Assets Index (TATA)</i>	17 perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia tahun 1996-2014	Terdapat 3 perusahaan yang mendapatkan <i>M-Score</i> tertinggi yaitu <i>Aktif Lifestyle Berhad</i> (73.92), <i>Inix Technologies Berhad</i> (2.82) and <i>Oilcorp Berhad</i> (-0.02). Perusahaan tersebut juga memiliki indeks variabel tertinggi melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh Beneish (1999) <i>Asset Quality Index</i> (AQI = 26.61), <i>Depreciation Index</i> (DEPI = 4.95), and <i>Accruals</i> (<i>Accruals</i> = 14.28) hal ini mengindikasi potensi manipulasi laba yang serius.

2.	Widowati A. I., dan Oktoriza L. A. (2021)	Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan <i>Beneish M-score</i> pada Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia	<i>Days Sales In Receivables Index</i> (DSRI) <i>Gross Margin Index</i> (GMI) <i>Asset Quality Index</i> (AQI) <i>Sales Growth Index</i> (SGI) <i>Total Accrual to Total Assets Index</i> (TATA)	178 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019	Pada indikator <i>Assets Quality Index</i> (AQI) terdapat 61 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 13 perusahaan termasuk ke dalam <i>grey company</i>, 104 non manipulator. Pada indikasi ini terdapat Perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi tertinggi di banding indikator lainnya
3.	Zulzilawati, dan Wahyuni N. (2021)	<i>Beneish ratio index</i> sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur	<i>Days Sales In Receivables Index</i> (DSRI) <i>Gross Margin Index</i> (GMI) <i>Asset Quality Index</i> (AQI) <i>Sales Growth Index</i> (SGI) <i>Depreciation Index</i> (DEPI) <i>Sales, General, and Administrative Expenses Index</i> (SGAI) <i>Leverage Index</i> (LVGI) <i>Total Accrual to Total Assets Index</i> (TATA)	55 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2016-2019	1. Terdapat 5 perusahaan (71%) yang tergolong ke dalam manipulator 2. Pada tahun 2016-2019, diketahui pada tahun 2016-2018 terdapat 48 perusahaan (87,27%) tergolong non-manipulator. Pada tahun 2019 terdapat 52 perusahaan (94,55%) yang termasuk ke dalam non-manipulator 3. Pada tahun 2016 terdapat 5 perusahaan

					(9,09%) termasuk ke dalam <i>grey company</i> , kemudian tahun 2017 terdapat 4 perusahaan (7,27%) termasuk ke dalam <i>grey company</i> . Pada tahun 2018 terdapat 5 perusahaan (9,09%) termasuk ke dalam <i>grey company</i> . Selanjutnya tahun 2019 terdapat 3 perusahaan (5,45%) yang tergolong <i>grey company</i>
4.	Raharja Y. G. A., dan Pamungkas N. (2025)	Analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan metode <i>beneish M-Score</i> pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Days Sales In Receivables Index</i> (DSRI) <i>Gross Margin Index</i> (GMI) <i>Asset Quality Index</i> (AQI) <i>Sales Growth Index</i> (SGI) <i>Depreciation Index</i> (DEPI) <i>Sales, General, and Administrative Expenses Index</i> (SGAI) Leverage Index (LVGI) <i>Total Accrual to Total Assets Index</i> (TATA)	14 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia	1. Pada tahun 2023 terdapat 10 atau sebesar 71,4% perusahaan yang tergolong dalam perusahaan manipulator. 2. Pada tahun 2020, 2022, dan 2023 terdapat 14 atau sebesar 100% yang tidak tergolong <i>grey company</i>. 3. Pada tahun 2023 terdapat 4 atau sebesar 28,6% perusahaan yang

					tergolong dalam perusahaan non-manipulator
5.	Safitri A., dkk (2025)	<i>Detection of financial statement fraud in the construction sector with the beneish m-score (2019-2023)</i>	<i>Days Sales in Receivable Index (DSRI)</i> <i>Gross Margin Index (GMI)</i> <i>Gross Margin Index (GMI)</i> <i>Asset Quality Index (AQI)</i> <i>Sales Growth Index (SGI)</i> <i>Depreciation Index (DEPI)</i> <i>Sales, General, and Administrative Expenses Index (SGAI)</i> <i>Leverage Index (LVGI)</i> <i>Total Accrual to Total Assets Index (TATA)</i>	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	1. Pada tahun 2019 terdapat lima dari delapan rasio yang digunakan pada model menampilkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan meliputi <i>Days Sales in Receivables Index (DSRI)</i>, <i>the Gross Margin Index (GMI)</i>, <i>the Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)</i>, <i>the Leverage Index (LVGI)</i>, dan <i>the Total Accrual to Total Assets Index (TATA)</i>. 2. Pada tahun 2020 terdapat empat dari delapan rasio yang digunakan pada model menampilkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan meliputi <i>Days Sales in Receivables Index</i>

					(DSRI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), dan <i>Total Accruals to Total Assets</i> (TATA) 3. Pada tahun 2021 terdapat enam dari delapan rasio yang digunakan pada model menampilkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan meliputi GMI, AQI, SGI, SGAI, dan LVGI, dan TATA 4. Pada tahun 2022 terdapat enam dari delapan rasio yang digunakan pada model menampilkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan meliputi DSRI, AQI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA 5. Pada tahun 2023 terdapat empat dari delapan rasio yang digunakan pada model menampilkan
--	--	--	--	--	--

					kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan meliputi AQI, SGI, DEPI, dan TATA
--	--	--	--	--	--



2.5. Pengembangan Hipotesis

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan lebih sering terjadi saat perusahaan menghadapi tekanan ekonomi atau masa krisis. Hal ini sesuai dengan teori *fraud triangle*, di mana tekanan (*pressure*) menjadi salah satu penyebab utama munculnya kecurangan. Misalnya, penelitian Zulzilawati & Wahyuni (2021) menemukan bahwa jumlah perusahaan manipulator sempat meningkat pada tahun 2017, sedangkan pada tahun 2019 jumlah perusahaan non-manipulator justru yang paling banyak. Penelitian lain oleh Amerti Irvin (2021) juga menunjukkan bahwa dari 178 perusahaan manufaktur dan bahan baku yang diteliti di BEI tahun 2019, hanya ada 2 perusahaan yang masuk kategori manipulator, sementara sisanya termasuk non-manipulator dan *grey company*.

Penelitian terbaru di sektor konstruksi juga memperlihatkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar bagi perusahaan. Tekanan tersebut bisa mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan agar kinerja terlihat baik di mata investor maupun pemangku kepentingan. Namun setelah pandemi, jumlah perusahaan yang melakukan manipulasi cenderung menurun karena kondisi keuangan mulai membaik, pengawasan meningkat, serta tata kelola perusahaan lebih diperketat. Berdasarkan hal terdahulu, hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah:

H_a: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikasi manipulasi laporan keuangan yang diukur menggunakan *Beneish M-Score* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI antara masa pandemi dan setelah pandemi

2.6. Kerangka Penelitian

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

